

Analisis Komunikasi Lintas Budaya Antar Wisatawan Asing Dengan Warga Lokal di Jalan Braga Kota Bandung Pengaruhnya terhadap Persepsi Masing-Masing Kelompok Budaya

Reni Ulva^{*1}, Yuliani²

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati¹²

*e-mail: Reniculva0810@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengusut kedalaman dan kompleksitas komunikasi lintas budaya yang terjadi antara warga lokal yang beraktivitas sehari-hari di sekitar Jalan Braga, serta wisatawan asing yang mengunjungi destinasi bersejarah ini di Kota Bandung. Dalam rangka menyelami dinamika interaksi antara kedua kelompok ini, studi ini menggabungkan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten untuk menyoroti faktor-faktor kunci yang membentuk pola komunikasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, bahasa menjadi tantangan utama namun bukan satu-satunya aspek yang memengaruhi komunikasi. Ditemukan bahwa bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gestur menjadi alat komunikasi yang sangat penting dalam mengatasi hambatan bahasa verbal. Selain itu, norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, serta harapan dan persepsi terhadap perilaku juga memengaruhi kesuksesan komunikasi lintas budaya. Dalam konteks ini, pemahaman dan penyesuaian terhadap budaya setempat merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan tingkat keberhasilan interaksi di Jalan Braga. Penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan pemahaman lintas budaya bagi wisatawan asing, sementara juga menekankan perlunya warga lokal untuk meningkatkan kesadaran akan perbedaan budaya serta meningkatkan kemampuan adaptasi dalam mendukung interaksi yang harmonis. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi lintas budaya yang lebih baik dan pengelolaan destinasi yang inklusif di Jalan Braga, Kota Bandung.

Kata kunci : Interaksi; Kota Bandung; Komunikasi lintas budaya; Warga lokal; Wisatawan asing.

ABSTRACT

This research delves into the depth and complexity of cross-cultural communication that occurs between local residents engaging in daily activities around Jalan Braga, and foreign tourists visiting this historical destination in Kota Bandung. In order to explore the dynamics of interaction between these two groups, the study combines participatory observation methods, in-depth interviews, and content analysis to highlight key factors shaping their communication patterns. The research findings indicate that language is a primary challenge in daily interactions, but not the sole aspect influencing communication. It is found that body language, facial expressions, and gestures are crucial communication tools in overcoming verbal language barriers. Additionally, social norms, cultural values, as well as expectations and perceptions of behavior also impact the success of cross-cultural communication. In this context, understanding and adapting to local culture are important factors that can enhance the success of interactions in Jalan Braga. The research emphasizes the importance of enhancing cross-cultural understanding for foreign tourists, while also stressing the need for local residents to increase awareness of cultural differences and improve adaptability to support harmonious interactions. Thus, this study contributes to the development of better cross-cultural communication strategies and inclusive destination management in Jalan Braga, Kota Bandung.

Keywords : Bandung City; Cross-cultural communication; Foreign tourists; Interaction; Local residents.

PENDAHULUAN

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sumber utama devisa bagi Indonesia (Basorudin et al., 2021; Marie & Widodo, 2020; Millatina et al., 2019; Yakup, 2019). Ramalan menunjukkan bahwa arus masuk wisatawan internasional ke Indonesia kemungkinan akan terus meningkat. Menurut Astina dan Muliadiasa (2018) dua belas juta wisatawan dari seluruh dunia diharapkan mengunjungi Indonesia pada tahun 2015. Wisatawan dari seluruh dunia berduyun-duyun ke berbagai bagian dari kepulauan yang dikenal sebagai Indonesia. Salah satu pulau di Bali adalah salah satu tempat wisata paling populer. Terkenal dengan keindahan alamnya yang memukau dan warisan budayanya yang kaya, pulau ini terus berupaya meningkatkan daya tarik pariwisatanya (Astina & Muliadiasa, 2018; Dewi, 2016; Safitri et al., 2021). Pembangunan dan renovasi infrastruktur pariwisata dan fasilitas pulau tersebut merupakan proses yang terus berlangsung. Perlu ditekankan lebih lanjut tentang peningkatan kompetensi para pemain pariwisata di bidang ini. Braga Bandung adalah rumah bagi beberapa tempat wisata populer, termasuk Jalan Braga, bulevard utama kota tersebut.

Nama Jalan Braga terkenal pada masa Hindia Belanda, sehingga di Sepanjang jalan ini masih terdapat beberapa bangunan yang memiliki arsitektur khas Eropa. Jalan ini memiliki daya tarik wisata dan citra destinasi wisata yang menarik Wisatawan dari mancanegara (Karini & Putri, 2023). Interaksi antara wisatawan asing dan warga sekitar wilayah Braga, Kota Bandung, dapat memiliki berbagai dampak dan bentuk. Menurut sebuah penelitian, terdapat tiga bentuk interaksi yang terjadi, yaitu interaksi untuk transaksi wisata, interaksi di atraksi wisata yang sama, dan interaksi untuk bertukar informasi (Arifin, 2018). Bentuk interaksi ini bervariasi berdasarkan motivasi dan pelaku interaksi. Interaksi tersebut dapat memberikan dampak pada pertumbuhan kehidupan, termasuk munculnya perubahan nilai sosial, pandangan mengenai hubungan, sifat materialisme, dan perubahan unsur budaya dalam pertunjukan seni. Dampak dari interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal cenderung lebih berpengaruh pada masyarakat lokal dibandingkan pada wisatawan (Widari, 2022). Hal ini dikarenakan interaksi tersebut dapat mempengaruhi perubahan nilai sosial dan unsur budaya dalam masyarakat lokal. Selain itu, interaksi ini juga dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap wisatawan, di mana sikap yang awalnya positif dapat berubah menjadi negatif seiring dengan penambahan jumlah wisatawan.

Pada wilayah Braga, upaya untuk memfasilitasi interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti melibatkan partisipasi warga dalam kegiatan pariwisata, pelatihan bahasa asing bagi para pemandu wisata, dan pemberdayaan masyarakat melalui organisasi lokal seperti Karang Taruna. Melalui inisiatif-inisiatif ini, diharapkan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat berjalan secara positif dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dengan demikian, interaksi antara wisatawan asing dan warga sekitar wilayah Braga tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan budaya masyarakat lokal. Upaya untuk memahami dan memfasilitasi interaksi ini menjadi penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan Braga sebagai tujuan wisata adalah dinamika antara pemangku kepentingan pariwisata lokal di daerah pesisir dan pengunjung internasional. Pemandu wisata, staf hotel, pelayan restoran, dan pedagang makanan dan minuman mewakili beragam latar belakang pendidikan di antara pemangku kepentingan industri pariwisata. Mereka memiliki beragam keterampilan dan pengetahuan karena berbagai jalur pendidikan yang telah mereka ambil. Kemampuan manajer perusahaan di sektor ini untuk berkomunikasi secara efektif dengan wisatawan internasional dari berbagai latar belakang budaya adalah pertimbangan penting. Pelatihan dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keuntungan yang biasanya ditawarkan oleh manajer bisnis pariwisata kepada staf mereka. Mereka yang terlibat dalam industri pariwisata diharapkan dapat lebih baik membantu wisatawan internasional jika mereka lancar berbahasa Inggris.

Hal ini berbeda jauh dengan kepentingan mereka yang terlibat dalam industri pariwisata yang terlibat dalam industri jasa konvensional. Orang-orang yang bekerja dalam industri jasa pariwisata konvensional, termasuk penjual di pinggir jalan, seringkali tidak mendapatkan pendidikan bahasa apa pun (Supartini, 2018). Akibat dari transaksi bisnis yang berlangsung lama dan pertukaran antara pedagang lokal dan wisatawan internasional di area pantai Sanur, praktik budaya pedagang lokal telah berubah. Tradisi budaya, adat istiadat, dan struktur sosial suatu masyarakat dapat mengalami pergeseran, yang tampak sebagai transformasi budaya. Perilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan melalui interaksi dengan manusia lainnya saling terkait dengan komunikasi dan budaya. Menurut Naufal et al., (2018) mayoritas di Braga, Bandung, sebelumnya adalah orang Sunda.

Sebagai destinasi wisata, Braga sangat bergantung pada pengunjung dari negara lain. Pemandu wisata, staf hotel, pelayan restoran, dan pedagang makanan dan minuman semuanya berasal dari beragam latar belakang pendidikan. Mereka memiliki beragam keterampilan dan pengetahuan karena berbagai jalur pendidikan yang telah mereka ambil. Kemampuan manajer perusahaan di sektor ini untuk berkomunikasi secara efektif dengan wisatawan internasional dari berbagai latar belakang budaya adalah pertimbangan penting. Pelatihan dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keuntungan yang biasanya ditawarkan oleh manajer bisnis pariwisata kepada staf mereka. Mereka yang terlibat dalam industri pariwisata diharapkan dapat lebih baik membantu wisatawan internasional jika mereka lancar berbahasa Inggris.

Hal ini berbeda jauh dengan kepentingan mereka yang terlibat dalam industri pariwisata yang terlibat dalam industri jasa konvensional. Penjual lokal di warung pinggir jalan dan penyedia layanan pariwisata tradisional seringkali tidak menerima pelatihan bahasa. Telah terjadi pergeseran budaya yang berlangsung lama di antara pedagang lokal di Pantai Sanur sebagai hasil dari transaksi bisnis atau pertukaran dengan wisatawan internasional. Tradisi budaya, adat istiadat, dan struktur sosial suatu masyarakat dapat mengalami pergeseran, yang tampak sebagai transformasi budaya. Perilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan melalui interaksi dengan manusia lainnya saling terkait dengan komunikasi dan budaya. Dua hal yang diperlukan agar perilaku dianggap sebagai pesan, menurut Nurhadi dan Kurniawan (2018): pertama, perilaku tersebut harus disaksikan oleh seseorang, dan kedua, perilaku tersebut harus memiliki makna. Artinya, setiap tindakan dengan komponen interpretatif mengirimkan pesan. Salah satu aspek penting dari behaviorisme adalah bahwa semua tindakan, baik verbal maupun nonverbal, menyampaikan suatu pesan. Kedua, tindakan dapat disengaja atau tidak disengaja. Terutama dengan isyarat nonverbal, ada saat-saat ketika kita bertindak tanpa disadari. Ketiga,

perilaku ini mengajarkan kepada kita bahwa tindakan kita sering kali tidak disengaja. Tindakan yang tidak disengaja mengambil kualitas pesan ketika mereka dilihat dan diinterpretasikan oleh seseorang.

Di Braga, Anda dapat melihat bagaimana praktik budaya pedagang lokal telah berubah sebagai hasil dari kejadian dalam kontak lintas budaya. Salah satu ilustrasi dari pergeseran budaya yang terjadi di sini adalah peningkatan penggunaan bahasa Inggris oleh penjual lokal, yang juga menggunakan bahasa Indonesia dan Bali sebagai bahasa sehari-hari mereka. Penduduk daerah Braga juga telah menyerap aspek-aspek budaya lain, termasuk tato, konsumsi alkohol berat, dan pakaian yang longgar. Pertemuan dua budaya yang tidak terlihat ada hambatan komunikasi juga merupakan fenomena menarik. Ketika berinteraksi dengan wisatawan dari negara lain, penjual lokal di sini biasanya berbicara dalam bahasa Inggris. Wisatawan dari negara lain umumnya merasa nyaman memulai percakapan dengan pedagang lokal karena kepribadian mereka yang ramah dan ramah. Orang asing dari negara lain jarang terlihat salah paham dengan pedagang lokal.

Dari kejadian tersebut di atas, jelas bahwa pedagang lokal dan wisatawan internasional memiliki latar belakang budaya, sosial budaya, dan psikokultural yang berbeda; namun, tampaknya perbedaan ini tidak menghambat percakapan atau kontak. Pedagang lokal dan wisatawan internasional di Pantai Sanur adalah subjek dari penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami pola komunikasi lintas budaya yang terjadi di antara mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif untuk memahami interaksi langsung antara kedua kelompok, serta wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pedagang lokal dan wisatawan asing. Pengambilan data dilakukan secara alami tanpa campur tangan peneliti, dengan perekaman audio untuk merekam percakapan dan interaksi langsung, serta analisis konten dari materi promosi dan komunikasi visual di sekitar Jalan Braga. Data yang terkumpul akan dianalisis secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta hasilnya akan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori komunikasi lintas budaya yang relevan. Validitas temuan akan diperkuat melalui penggunaan triangulasi data dari berbagai sumber dan diskusi dengan pakar komunikasi lintas budaya. Meskipun penelitian memiliki keterbatasan dalam akses informan tertentu atau faktor subjektivitas peneliti, diharapkan artikel jurnal ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang komunikasi lintas budaya di Jalan Braga, Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang model komunikasi yang digunakan oleh penduduk lokal dan pengunjung dari negara lain di Braga, Bandung. Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memfasilitasi atau menghambat komunikasi lintas budaya dalam konteks ini. Penelitian dilakukan mulai tanggal 26 November hingga 20 Desember 2023. Penelitian ini disengaja dilakukan selama musim paling ramai bagi wisatawan internasional di wilayah ini. Studi deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berhasil memperoleh hasil yang dijelaskan di bawah ini dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Secara utama, penelitian ini bergantung pada wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk mendapatkan informasi detail dari para informan. Informasi berikut berasal dari sumber-sumber yang dikonsultasikan oleh peneliti, termasuk wawancara dan observasi.

Tabel 1. Hasil Wawancara Wisatawan Asing

No.	Informan	Narasumber (Di Terjemahkan Dari Bahasa Korea, Inggris)
1.	Etor (korea)	1. Baik. banyak pemuda pemudi tapi minus nya mabuk 2. Menggunakan gesture 3. Negatif : Beda cara buang sampah nya Di Korea anorganik dan organik di campur saya syok apalagi suka di bakar, di Korea jarang ada motor , sangat macet , gara-gara banyak motor ,di Korea banyak transportasi umum ,semoga bandung bisa lebih baik lagi,banyak angkut ,banyak kendaraan yang tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas, banjir ,Solokan nya banyak sampah Padahal hujan gerimis Positif : orang-orang nya ramah ,suka senyum ,dan relationship nya bagus Pernah menemui anak di bawah lampu merah memaksa minta uang bersama uang sehingga suami saya pasti ngasih uang dan makanan karena kasian. 3. Karena kami orang asing ,jadi mereka tidak mengerti apa yang kami maksud. Jika tidak mengerti tidak bertanya pada kami .

		4. Di Indonesia sangat tertutup (cara berpakaian) tidak kaget melihat itu tapi mereka kaget melihat kami, Pernah kagum melihat orang Indonesia memakai kerudung ketika berenang padahal keliatan nya gerah tapi saya pikir mereka terbiasa.
2.	Aleid (Belanda)	Baik 1. Menggunakan gesture 2. Negatif : banjir Solokan nya banyak sampah Padahal hujan gerimis. Pernah menemui anak di bawah lampu merah memaksa minta uang bersama uang sehingga suami saya pasti ngasih uang dan makanan karena kasian Positif : orang-orang nya ramah ,suka senyum ,dan relationship nya bagus 5.Kagum dengan perempuan Indonesia yang berkerudung padahal cuaca panas.
3.	Jalal (korea)	1. Orang Braga Bandung baik dan ramah kepada saya. Dan lihat dengan mata penasaran. 2. Kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dan kadang campur aduk. Sulit karena saya tidak pandai bahasa Indonesia. 3. Menurutnya, cuaca di Bandung merupakan cuaca favorit orang korea di antara kota-kota di Indoneaia. Dan baik Indonesia dan Korea Selatan adalah negara yang pernah menjajah. Jadi menarik karena ada reruntuhan atau hari peringatan yang terkait. Perbedaan terbesar tampaknya adalah bagian agama. 4. Selama di Bandung, sebagian besar dari kita bersenang-senang. Makanannya enak dan orang-orang juga ramah. 5. Kemacetan adalah yang paling sulit. Tapi saya punya banyak waktu jadi saya menghindari waktu macet. Dan teman saya lakukan ditunggu saya.

Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam kontak lintas budaya antara penduduk Braga dan pengunjung. Reputasi penduduk Braga, Bandung yang ramah dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru merupakan salah satu elemen budaya yang membantu memfasilitasi komunikasi antara bisnis lokal dan pengunjung dari negara lain. Bisnis harus terhubung dengan pendatang karena kebutuhan ekonomi, yang merupakan aspek lainnya. Namun, kurangnya kefasihan berbahasa Inggris dan pemahaman akan pentingnya memberikan pelayanan yang luar biasa kepada pelanggan merupakan pertimbangan yang membatasi.

Tabel 2. Hasil Wawancara Warga Lokal

No.	Informan	Narasumber
1.	Andra Staf Caffé	1. Turis di sini Alhamdulillah sebagai Income dan berkontribusi juga di lestoran kita, mossly mereka syukur Alhamdulillah Baik-baik semua, mungkin mereka ke bandung masih awam dan mereka sejauh ini menghargai adat dan etika ketiak di sini khususnya bandung 2. Untuk Komunikasi itu banyak turis yang bukan hanya dari Inggris atau amerika mereka banyak dari negara Rusia ,Belanda,dan Korea. Mereka pun sama masih keterbatasan dalam bahasa inggris juga sama seperti kita orang Indonesia . Saya lebih suka memakai bahasa gestur tubuh jika menggunakan bahasa inggris pun tidak menggunakan yang vocabulary nya tapi yang dasar-dasar saja . saya juga kadang-kadang memakai google translate jika bule dan saya sama - sama tidak mengerti. 3. Di Indonesia lebih hangat ,gak enakan ,contoh kecil nya mau menolong orang yang gak di kenal untuk nyebrang meski kita tidak minta bantuan orang Indonesia pasti membantu baik itu tukang parkir, sekuriti dan pasti nyapa duluan . Tapi, untuk culture di luar sana lebih cuek jika di sapa duluan mereka bisa happy ,bisa juga risih kebetulan saya juga. 4. Untuk positif sopan-sopan negatif nya kesulitan bahasa mereka punya alergi seperti preperence khusus mereka

		5. Bahasa tidak semua fasih dalam bahasa inggris
2.	Acep Seles Motor listrik di Braga city walk	1. Orang asing /bule tidak mengganggu mengenai lintas budaya lebih bijak lagi antara pribadi kita karena budaya nya lebih terbuka dari segi pakaiannya dan tergantung pada masing-masing orang nya ,misal asupan nilai religinya kuat kita harus bisa menjaga pandangan nya tidak mengikuti cara berpakaian mereka tidak menjust bahwa budaya mereka jelek 2. Tidak ada untuk komunikasi karena saya tidak bisa berbahasa inggris hanya sebatas mimik tubuh 3. Hanya bahasa yang menjadi kenda 4. Gadget saya sempat bertemu beberapa kali tulis pake google translate untuk jual beli di mall dan itu cukup membantu 5. Bapak engga pake google translate
3.	Ruslan	1. Turis baik-baik,dan saya lihat mereka suka dengan sejarah yang ada di Braga 2. Cara saya berkomunikasi sesuai dengan kemampuan melui isyarat atau bahasa Tarsan 3. Bedanya komunikasi/bahasa,gaya hidupnya di negara nya dingin dari segi pakaian berbeda dengan memakai kaos dan sandal jepit 4. positif mereka baik-baik saja ,mereka selalu bertanya terkait lokasi toko kue, dan mereka dengan senang hati menyambut nya - Negatif : belum pernah 5.bahasa

Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penduduk setempat menggunakan tanda-tanda non-verbal seperti senyum, berjabat tangan, melambaikan tangan, dan kontak mata untuk memulai percakapan. Pedagang dari daerah tersebut menggunakan bahasa Inggris, meskipun tidak selalu dengan tata bahasa dan kosakata yang benar. Peneliti mewawancarai dan mengamati baik pedagang lokal maupun wisatawan dari negara lain untuk menentukan variabel apa yang membantu dan apa yang menghambat komunikasi lintas budaya di tempat-tempat tersebut.

SIMPULAN

Penelitian tentang komunikasi lintas budaya antara warga lokal dan wisatawan asing di Kota Bandung, khususnya di sekitar Jalan Braga, mengungkapkan beragam aspek yang memengaruhi interaksi keduanya. Salah satu temuan utama adalah bahwa bahasa seringkali menjadi hambatan utama dalam komunikasi, namun komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gestur juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman. Selain itu, norma-norma sosial, nilai budaya, serta harapan dan persepsi terhadap perilaku juga turut memengaruhi keberhasilan komunikasi lintas budaya. Studi ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penyesuaian terhadap budaya setempat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan tingkat keberhasilan interaksi di Jalan Braga. Warga lokal perlu meningkatkan kesadaran akan perbedaan budaya dan kemampuan adaptasi untuk mendukung interaksi yang harmonis dengan wisatawan asing. Di sisi lain, wisatawan asing juga perlu meningkatkan pemahaman lintas budaya agar dapat berinteraksi secara lebih efektif dengan warga lokal. Dengan menekankan pentingnya aspek-aspek ini, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan strategi komunikasi lintas budaya yang lebih baik dan pengelolaan destinasi yang inklusif di Jalan Braga, Kota Bandung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi upaya meningkatkan pengalaman wisatawan asing dan memperkuat hubungan antara warga lokal dan industri pariwisata di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). Ineteraksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Hutan Mangrove Di Desa Tongke-Tongke. *Jurnal Ilmiah Administrasita* , 9(1), 49–64.
- Astina, M. A., & Muliadisa, K. (2018). Komunikasi lintas budaya antara pedagang lokal dengan wisatawan asing di pantai Sanur. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 7(1), 1–18.
- Basorudin, M., Afifah, N., Rizqi, A., Yusuf, M., Humairo, N., & Nugraheni, L. M. S. (2021). Analisis location quotient dan shift share sektor pariwisata sebagai indikator leading sector di Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 89–101.
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*,

26(3).

- Karini, R. S. R. A., & Putri, A. S. E. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Citra Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung di Jalan Braga. *Manajemen Dan Pariwisata*, 2(2), 144–164.
- Marie, A. L., & Widodo, R. E. (2020). Analisis Faktor Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Penginapan Hotel Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata pada Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 1411–1527.
- Millatina, A. N., Hakimi, F., Zaki, I., & Yuningsih, I. (2019). Peran Pemerintah Untuk Menumbuhkan Potensi Pembangunan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 96–109.
- Naufal, A., Wulandari, R., & Sudarisman, I. (2018). Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Sunda Di Bandung. *EProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Safitri, L. N., Mukaromah, S. M., & Habib, M. A. F. (2021). Analisis potensi obyek wisata pantai dengan konsep halal beach tourism di Kota Denpasar. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 143–156.
- Supartini, N. L. (2018). *Ragam Bahasa Pariwisata*. Nilacakra.
- Widari, D. A. D. S. (2022). Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 42–55.
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Airlangga.